

# SEMBUHKANLAH AKU: Penelitian Puitis Mazmur 6

**Armand Barus**

**Abstrak:** Pembacaan Mazmur 6 dengan menggunakan metode penelitian puitis memberi nuansa berbeda dengan hasil pembacaan metode-metode penelitian teks puisi. Dengan metode penelitian puitis aspek perasaan pemazmur sebagai akibat keluhan pemazmur terkuak baik dalam proses pemberian makna. Mazmur 6 membahas penderitaan penyakit pemazmur yang nyaris membawanya ke dalam dunia orang mati. Namun pemazmur, berbeda dengan keyakinan masyarakat pada masa itu, meyakini bahwa penyakitnya bukan hukuman Allah terhadap dosanya. Pemazmur tidak mengerti mengapa menderita penyakit demikian hebat. Namun di ujung penderitaannya, pemazmur mengenal Allah sebagai Allah yang mendengar doa.

**Kata-kata kunci:** *Mazmur ratapan, penelitian puitis, keluhan, perasaan, Allah, suasana teks (mood), HIV-AIDS.*

## **Pendahuluan**

Perdebatan mengenai hubungan dosa dan penderitaan merupakan percakapan yang tidak habis-habisnya. Manusia terus mencari jawab tentang hubungan keduanya ketika mengalami penderitaan, apa pun bentuk penderitaannya.

Salah satu keyakinan kebanyakan masyarakat adalah bencana atau penyakit disebabkan dosa manusia. Dosa menyebabkan dewa/dewi sesembahannya menjadi murka sehingga menghukum manusia dengan bencana atau penyakit. Oleh karenanya masyarakat berupaya untuk menenangkan dewa/dewi dengan beragam upaya seperti memberi sesajen dan ritual.

Masyarakat Yahudi juga memiliki kepercayaan serupa. Dalam Perjanjian Lama keyakinan bahwa penyakit adalah murka Allah terekam, misal, dalam kitab Ayub. Sahabat-sahabat Ayub meyakini bahwa penderitaan Ayub yang hebat disebabkan satu hal yakni dosanya. Mereka kemudian mendorong dan menasihati Ayub untuk mengaku dosa dan bertobat agar penderitaannya berakhir dan selesai. Tanpa pertobatan Ayub maka penderitaan akan terus menimpa hidupnya, demikian pandangan para sahabat Ayub.

Dalam Perjanjian Baru murid-murid Yesus mencerminkan keyakinan senada dalam bentuk pertanyaan kepada Tuhan Yesus seperti terekam dalam Yohanes 9. Yesus tidak menampik ikatan dosa dan penderitaan. Akan tetapi Yesus membuka dimensi baru terhadap hubungan dosa dan penderitaan. Yesus menyingkapkan alasan lain mengapa orang itu buta sejak lahir:

Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja. Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia. (Yohanes 9:3-5).

Dalam beberapa kasus, tidak selalu penderitaan akibat dosa, melainkan untuk menyatakan pekerjaan Allah. Tentang ayat ini Raymond Brown memberi komentar:

*In 9:3 we are told that the healing of the blind man is going to be a revelation of God's works, and vs. 4 is insistent that this work must be done now while it is day, for night is coming...the necessity flows from the fact that death is already casting its dark shadows over Jesus' life* (artinya: Dalam 9:3 kita diberi tahu bahwa penyembuhan orang buta akan menjadi pernyataan pekerjaan-pekerjaan Allah, dan ayat 4 menekankan bahwa pekerjaan ini harus dikerjakan selama masih siang, karena akan datang malam...keharusan ini berangkat dari kenyataan bahwa kematian telah menebarkan bayang-bayang kegelapan ke atas hidup Yesus).<sup>1</sup>

Dengan perkataan lain, Yesus mengajarkan perspektif baru terhadap penyakit sebagai pernyataan pekerjaan Allah. Orang buta yang dicelikkan matanya akhirnya mengenal Yesus.

Bacaan Mazmur 6 adalah mazmur ratapan. Ungkapan 'aku' yang mendominasi isi Mazmur membuatnya mendapat sebutan sebagai ratapan pribadi. Sebagai suatu ratapan personal pemazmur berseru kepada Allah untuk kesembuhan penyakitnya. Dalam Mazmur terungkap konflik pemazmur dengan lawannya. Lawannya meyakini bahwa penyakitnya disebabkan oleh dosanya, sementara pemazmur, meski ragu, tidak melihat hubungan penyakit dan dosanya. Permasalahan pemazmur dengan lawannya dalam

---

1. R.E. Brown, *The Gospel According to John 1-12* (New York: Doubleday, 1966), 382.

percakapan mengenai hubungan dosa dan penyakit inilah yang diuraikan di bawah ini. Akhir dari penderitaan pemazmur, Allah yang menerima doa menjadi pengenalan baru bagi pemazmur.

### Struktur Komposisi

Mazmur yang dikategorikan sebagai ratapan personal mohon kesembuhan dari penyakit dapat dibagi ke dalam 4 bagian:

- Ayat 1     Judul
- Ayat 2-4   Janganlah menghukum
- Ayat 5-8   Sembuhkanlah Tuhan
- Ayat 9-11  Tuhan mendengar

Judul Mazmur 6 memuat informasi 'menurut lagu Yang kedelapan'. Tidak mudah menetapkan artinya Yang kedelapan. Rashi menjelaskan bahwa "*There is a harp with eight strings, which is called a sheminith. Thus we find in [The Book of] Chronicles so-and-so and his sons' leading the music on the sheminith*" (1 Tawarikh 15:21)" (artinya: Ada kecapi bersenar delapan, yang disebut *sheminith*. Jadi kita membaca dalam kitab Tawarikh si polan dan anak-anaknya mengiringi nyanyian dengan *sheminith*).<sup>2</sup> Atau mungkin merujuk kepada notasi musik atau oktaf dasar atau suara bas.<sup>3</sup>

Penelitian puitis terhadap Mazmur 6 meliputi analisis keluhan, perasaan, Allah dan suasana teks (*mood*). Perasaan sebagai

---

2. Mayer I. Gruber, *Rashi's Commentary on Psalms* (Leiden: Brill, 2004), 191.

3. M. Dahood, *Psalms 1-50* (Garden City: Doubleday, 1965), 38.

konsekuensi logis terhadap keluhan pemazmur perlu diperhatikan seksama. Sebagai orang beriman, di tengah-tengah keluhan dan perasaan, pemazmur bergumul dengan Allah untuk memahami penderitaannya.

## 1. Keluhan Pemazmur

### a. Penyakit

Apa sebenarnya yang sedang dihadapi pemazmur? Kelihatannya pemazmur sedang menghadapi penyakit yang serius. Penyakit yang hampir membawanya ke dunia orang mati. Dalam menggambarkan keadaannya pemazmur menggunakan kata-kata seperti: merana (ayat 3), tulang gemetar (ayat 3), jiwaku sangat terkejut (ayat 3), dalam maut (ayat 6), dalam dunia orang mati (ayat 6), lesu (ayat 7), mata mengidap, rabun (ayat 8). Ungkapan-ungkapan yang menunjuk kepada situasi bahwa pemazmur menderita penyakit yang memengaruhi fisik dan jiwa serta rohaninya. Tidak jelas apa jenis penyakit yang sedang diderita pemazmur. Nampaknya ini tidak perlu. Namun yang jelas penyakit pemazmur demikian serius sehingga maut sudah membayangnya.

Kesejajaran-kesejajaran dalam mazmur seperti di bawah ini menjelaskan keadaan pemazmur:

**Kasih**anilah aku, TUHAN,  
**sembuhkanlah** aku, TUHAN,  
 tetapi Engkau, TUHAN,  
**berapa lama lagi?**

sebab *aku merana*;  
 sebab *tulang-tulangku gemetar*,  
 dan *jiwaku pun sangat terkejut*;

Teks di atas memperlihatkan beberapa kesejajaran sebagai berikut:

kasihanilah aku // sembuhkanlah aku // berapa lama lagi.

aku merana // tulang-tulangku gemetar // jiwaku pun sangat terkejut.

TUHAN // TUHAN // Engkau TUHAN

Penderitaan pemazmur dinyatakan secara jelas. Ia sedang menderita penyakit serius dan berkepanjangan. Penyakit itu diungkapkan sebagai tulang-tulang gemetar (ayat 3) dan jiwa sangat terkejut (ayat 4).

Pemazmur merana secara fisik seperti terlihat melalui ungkapan tulang gemetar. Ia merana juga secara psikis seperti ungkapan jiwa sangat terkejut. Jadi, baik fisik maupun jiwa pemazmur mendapat pengaruh oleh sebab penyakitnya. Apakah penyakitnya yang menyebabkan tulang gemetar dan jiwa terkejut? Ataukah tulang gemetar adalah penyakitnya yang kemudian membuat jiwanya terkejut? Tidak. Pemazmur merana dikarenakan penyakitnya. Keadaan pemazmur yang merana ini terlihat melalui tulang gemetar dan jiwa terkejut. Kata merana digunakan dalam Nehemia 4:2 yang diterjemahkan LAI-TB sebagai lemah. Kata merana dalam Nehemia menggambarkan keadaan orang Yahudi yang tanpa tembok kota yang melindungi mereka dari serangan musuh. Keadaan yang menunjukkan kelemahan, tanpa daya dan kehormatan.

Atas keadaannya tersebut pemazmur meratap kepada Allah: kasihanilah, sembuhkanlah, dan berapa lama? Pertanyaan

'berapa lama' tidak menunjuk kepada keraguan iman pemazmur, malahan sebaliknya. Pemazmur tidak bertanya mengapa ia menderita, karena menyadari bahwa pertanyaan itu tidak ada jawabannya. Pertanyaan berapa lama adalah pernyataan iman, dan sebagai pernyataan iman ia memperlihatkan bahwa pemazmur percaya bahwa penderitaan ada batasnya. Tidak seterusnya ia menderita.

Pemazmur juga meratap 'kasihanilah' (ḥonnēnî). Kata kerja Ibrani ḥonnēnî dalam bentuk imperatif. Kata kerja kasihanilah memuat arti "*unmerited favour, or of supreme graciousness and condescension on the part of the giver, who is superior*" (artinya: anugerah tanpa kelayakan, atau puncak kemurahan hati dan kerelaan merendahkan diri dari pihak pemberi, yang lebih tinggi).<sup>4</sup>

Pemazmur meratap kepada Allah untuk menyembuhkannya. Ia mengajukan ratapan 'sembuhkanlah' dengan gentar, jangan-jangan murka Allah, seperti dijelaskan di bawah, akan timbul saat mendengar ratapan mohon kesembuhan. Pemazmur memberanikan diri. Ia sudah tidak tahan lagi akan derita akibat penyakit. Sembari bermohon agar Allah jangan murka, dalam bentuk imperatif pemazmur meratap 'sembuhkanlah'. Pemazmur meratap sembahkanlah oleh karena pemazmur menyadari bahwa kesembuhan berasal dari Allah. Hanya Allah yang sanggup

---

4. A.A. Anderson, *The Book of Psalms 1-72* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 88.

menyembuhkan penyakit. Tanpa intervensi Allah pemazmur tidak akan sembuh. Ini keyakinannya.

**Mataku mengidap  
rabun** karena sakit hati,  
karena semua lawanku.

Penyakit pemazmur juga bukan penyakit mata. Gangguan matanya disebabkan oleh sakit hati. Lawan yang membuatnya sakit hati, bukan penyakitnya. Dalam Perjanjian Lama, mata ('ayin) dipandang sebagai organ penting dibanding organ tubuh lainnya. Bila seorang tuan merusak mata budaknya, maka budak itu harus dibebaskan (Keluaran 21:26). Mata sering dijadikan ukuran sehat tidaknya seseorang. Misal, Musa sudah berumur 120 tahun, namun dikatakan bahwa 'matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang' (Ulangan 34:7). Mata yang tidak bercahaya menggambarkan keadaan yang hampir mati (Mazmur 13:3). Mata yang terang menunjukkan kekuatan, keadaan yang tidak letih lesu (1 Samuel 14:29). Dalam Mazmur, mata juga digunakan dalam hubungan dengan perbuatan atau pertolongan dari Allah (25:15; 26:3; 121:1; 123:1; 141:8).<sup>5</sup> Mata pemazmur rabun. Ini disebabkan lawannya. Apa arti mata pemazmur rabun? Rabun di sini jangan dipahami secara harfiah. Rabun adalah ungkapan figuratif. Mata pemazmur rabun. Artinya, pemazmur tidak bisa lagi mengarahkan matanya kepada Tuhan untuk melihat perbuatan dan pertolongan Allah.

---

5. J. Goldingay, *Psalms 1-41* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 139.



Sebab **di dalam maut** tidaklah orang ingat kepada-Mu;  
 siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu  
**di dalam dunia orang mati?**<sup>6</sup>

Ungkapan-ungkapan maut dan dunia orang mati menunjukkan bahwa penyakit pemazmur nyaris membawanya ke tepi jurang kematian. Atau mungkin juga penyakitnya adalah jenis penyakit yang pada zaman pemazmur biasa berakhir dengan kematian. Ilmu kedokteran pada zaman pemazmur belum mampu mengatasinya. Bila demikian halnya, maka tidak heran bila pemazmur yakin bahwa hanya Allah yang mampu menyembuhkan penyakit. Mungkin lebih baik ungkapan dunia orang mati dipandang sebagai gambaran keseriusan penyakit pemazmur. Penyakit serius lama diderita pemazmur. Barth-Frommel-Pareira menulis "Dari perbandingan dengan doa-doa orang Babel dan Asyur kuno, kita dapat mendengar di sini suara seorang yang sakit parah; keluhan dan air matanya disebabkan oleh rasa sakit yang tidak tertahankan lagi."<sup>7</sup> Dengan demikian tidak dapat diterima pendapat Weiser bahwa pemazmur hanya menderita "*mental distress*" (artinya: gangguan mental).<sup>8</sup> Juga sakit pemazmur jangan dipahami sebagai

---

6. Tentang dunia orang mati (*sheol*) lih. D. Kidner, *Psalms 1-72: An Introduction and Commentary on Books I and II of the Psalms* (Leicester: IVP, 1973), 61-62; R. Routledge, *Old Testament Theology: A Thematic Approach* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 304-306.

7. M-C Barth-Frommel dan B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 158.

8. A. Weiser, *The Psalms: A Commentary* (Philadelphia: Westminster, 1962), 130.

ungkapan figuratif menunjuk kepada "*great misfortune*" (artinya: kemalangan besar).<sup>9</sup> Ringkasnya, pemazmur sakit parah.

Pemazmur, seperti umumnya masyarakat, percaya bahwa dosa menyebabkan penyakit. Apakah sakit pemazmur disebabkan dosa? Ini perlu ditelaah. Dua fakta perlu dipertimbangkan dalam melakukan telaah: pertama, teks bacaan tidak menyebut dosa apa yang telah dilakukan pemazmur sehingga sekarang ia sakit; kedua, pemazmur tidak ada menyampaikan pengakuan dosa. Bila pemazmur sadar akan dosanya tentulah ia segera mengaku atas dosa supaya ia sembuh dari penyakit. Jadi, keterkaitan dosa dan penyakit tidak dapat dipastikan.

Kalau begitu bagaimana penjelasan keluhan pemazmur? Kelihatannya penyakit pemazmur bukan disebabkan dosa. Tidak ada kaitan langsung antara dosa dan penyakit pemazmur. Saat ini pemazmur menderita sakit parah dan tak kunjung sembuh. Ia bingung. Pemazmur tidak bisa menjelaskan alasan penyakitnya. Namun ia sulit menerima keyakinan masyarakat kebanyakan bahwa sakitnya disebabkan dosa. Saudara dan teman mendorongnya untuk bertobat dari dosa. Mereka beranggapan bahwa pemazmur sakit karena Tuhan sekarang sedang menghukum dan menghajarnya (ayat 2).

Masalah pertama yang sedang dihadapi pemazmur adalah penyakit. Masalah kedua yang dihadapinya adalah lawan. Siapakah lawan ini dan apa kaitannya dengan penyakitnya?

---

9. Anderson, *Psalms 1-72*, 87.

### b. Lawan

Pemazmur melaporkan kehadiran lawan pada ayat 8 di bagian akhir ratapannya, sebelum masuk ke dalam bagian pujian (ayat 9-11). Siapakah lawan yang dimaksud pemazmur? Lawan inilah penyebab sakit hebat pemazmur? Apa hubungan sakit pemazmur dan lawan? Apakah istilah lawan pada ayat ini menunjuk kepada maut? Maut memang ditakuti umumnya manusia. Tetapi bukan maut yang menjadi lawan pemazmur. Dalam ayat 8 melalui kesejajaran seperti diperlihatkan di atas nampak bahwa lawan ini menyebabkan pemazmur sakit hati. Bukan lawan yang membuatnya menderita penyakit. Namun perkataan lawan membuatnya sakit hati. Lawan ini muncul sebagai akibat penyakit pemazmur. Lawan ini disebut sebagai orang yang melakukan kejahatan (ayat 9). Apa kejahatan lawan pemazmur? Kejahatan lawan terhadap pemazmur menampakkan ujud dalam tiga bentuk. **Pertama**, mereka melihat pemazmur tidak lagi sebagai saudara atau teman, melainkan sebagai orang yang sedang mengalami murka Allah. Mereka, sebagai akibatnya, menjauhi pemazmur. **Kedua**, selama pemazmur menderita ia sebenarnya membutuhkan dukungan dari saudara dan teman. Malahan pemazmur menerima tuduhan dan fitnah. Ia dituduh telah berdosa sehingga jatuh sakit. **Ketiga**, perkataan saudara dan teman yang diucapkan mungkin tanpa sadar. Namun perkataan mereka membuatnya sakit hati. Perkataan yang mungkin maksudnya baik, tapi diucapkan pada waktu yang tidak tepat dan tidak sensitif kepada penderitaan pemazmur. Terhadap perlakuan

dan perkataan saudara dan teman, pemazmur mengaku merasa terkejut (ayat 4). Ia tidak menyangka akan mendapat perlakuan dan perkataan demikian dari orang-orang yang selama ini dekat dengannya. Bila penjelasan ini diterima, maka kita menolak usulan Mowinckel bahwa lawan pemazmur adalah "*sorcerers, as men who use their spells to do harm to their opponents*" (artinya: tukang sihir, mereka yang memakai mantra-mantra untuk membahayakan lawan-lawannya).<sup>10</sup>

Craigie menyatakan bahwa apa yang terjadi antara pemazmur dan saudara serta teman sebagai suatu tragedi. Ia menjelaskan:

*The tragedy of enmity in a time of sickness is that it compounds the pain, for the person who is ill needs friendship, not enmity, and his diseased condition undermines that robustness of character which may simply shoulder the experience of enmity and bear it as an inevitable part of the experience of living. The psalmist has no such spiritual and emotional reserves; he has reached rock bottom*" (artinya: Tragedi permusuhan pada waktu sakit adalah apa yang menambah rasa sakit, karena orang sakit membutuhkan persahabatan, bukan permusuhan, dan kondisi sakitnya melemahkan ketahanan karakter yang sebenarnya mampu memikul pengalaman permusuhan dan menanggungnya sebagai bagian tak terhindari dari pengalaman hidup. Pemazmur tidak lagi memiliki ketahanan rohani dan emosi cadangan; ia benar-benar telah mencapai titik paling rendah).<sup>11</sup>

---

10. Dikutip Anderson, *Psalms 1-72*, 91.

11. P.C. Craigie, *Psalms 1-50* (Dallas: Word Incorporated, 2002),

Orang terdekat seharusnya merawat dan menolong serta memberi dukungan rohani kepada pemazmur yang sakit parah, sebaliknya mereka ini menjauhi dan mencemooh serta memfitnahnya. Ini tragedy.

Musuh pemazmur mendapat malu dan terkejut (ayat 11). Pemazmur menderita penyakit parah. Pada zaman itu penyakit dipandang sebagai hukuman atas dosa. Inilah juga pandangan saudara dan teman pemazmur. Dalam arti inilah mereka menjadi lawan pemazmur. Pemazmur melawan konsep umum bahwa dosa selalu mengakibatkan penyakit. Meski pemazmur tidak bisa menjelaskan alasan penderitanya, tetapi ia yakin bahwa penyakitnya tidak ada kaitan dengan dosa. Penyakitnya bukanlah hukuman setimpal dengan dosanya. Pemazmur tetap kukuh pada keyakinannya, sedang saudara dan teman menuduhnya sebagai orang berdosa. Dan ketika saudara dan teman melihat pemazmur sembuh dari sakit karena Tuhan mendengar doanya, maka respon mereka digambarkan 'malu', 'sangat terkejut' (ayat 11). Bila sebelumnya pemazmur yang sangat terkejut (ayat 4), sekarang lawannya yang justru sangat terkejut.

## **2. Perasaan Pemazmur**

Uraian di atas menyatakan bahwa keluhan pemazmur adalah penyakit parah dan lawan yang utamanya melakukan kekerasan verbal terhadapnya. Penyakit yang diderita pemazmur menciptakan perasaan-perasaan sebagai berikut:

### a. Terkejut (ay. 4)

Kata terkejut (*nibhālā<sup>h</sup>*) dari kata dasar *bāhal* muncul 3 kali (ayat 3, 4, 11) dalam Mazmur 6. Verba *bāhal* menunjuk kepada keadaan "*shaking in dismay, an inner panic as well as an outer trembling*" (artinya: gemetar kecemasan, kepanikan batin juga tubuh gemeteran).<sup>12</sup> Ayat 3 secara harfiah diterjemahkan 'tulang-tulangku sangat terkejut'. Penyakit pemazmur begitu hebat sehingga mengganggu fisik terdalam seperti digambarkan oleh 'tulang-tulang sangat terkejut' dan batin terdalam seperti terlihat melalui ungkapan 'jiwaku sangat terkejut'.<sup>13</sup>

Dalam Perjanjian Lama kata kerja *bāhal* digunakan untuk menggambarkan perasaan atas peristiwa yang tidak diharapkan akan terjadi.<sup>14</sup> Saudara-saudara Yusuf tidak mengharapkan Yusuf masih hidup apalagi menjadi pejabat di Mesir. Mereka terkejut (Kejadian 45:3 - terjemahan LAI-TB 'takut dan gemetar'). Bangsa Israel terkejut mendengar berita kematian Abner (2 Samuel 4:1). Mereka tidak mengharapkannya.

---

12. Goldingay, *Psalms 1-41*, 137

13. Juga Craigie, *Psalms 1-50*, 92

14. Kejadian 45:3; Keluaran 15:15; Hakim-hakim 20:41; 2 Samuel 28:21; 2 Samuel 4:1; 2 Tawarikh 26:20; 32:18; 35:21; Ezra 4:4; Ester 2:9; 6:14; 8:14; Ayub 4:5; 21:6; 22:10; 23:15, 16; Mazmur 2:5; 30:8; 48:6; 83:16, 18; 90:7; 104:29; Amsal 20:21; 28:22; Pengkhotbah 5:1; 7:9; 8:3; Yesaya 21:3; Yeremia 51:32; Yehezkiel 7:27; 26:18; Daniel 11:44; Zefanya 1:18.

### b. Sedih (ayat 7)

Perasaan sedih pemazmur disebabkan utamanya oleh penyakitnya juga oleh pernyataan lawannya. Perasaan sedih disebabkan penyakit dan saudara serta teman ini ditumpahkan dengan air mata.

Susunan teks berikut memperlihatkan kesejajaran dalam ayat 7 sebagai berikut:

<b>Lesu</b>	aku karena	<i>mengeluh;</i>
<b>setiap malam</b>	aku	<i>menggenangi tempat tidurku,</i>
<b>dengan air mataku</b>	aku	<i>membanjiri ranjangku.</i>

Pemazmur menyatakan bahwa setiap malam air matanya tumpah. Ungkapan menggenangi dan membanjiri sebaiknya dipahami secara figuratif ketimbang harfiah. Sebagai bahasa figuratif ungkapan tersebut menunjuk kepada kesedihan mendalam dan berkelanjutan. Menangis tiap malam karena kesedihan mendalam tentu saja membuat pemazmur sulit tidur. Sulit tidur ini justru semakin menambah parah penyakitnya. Keadaan pemazmur, akibatnya, lesu.<sup>15</sup>

### c. Sakit hati (ayat 8)

Perasaan sakit hati pemazmur muncul disebabkan oleh lawannya, bukan akibat penyakitnya. Ujaran saudara dan teman tidak hanya membuatnya terkejut juga menciptakan sakit hati.

---

15. W. Brueggemann, *The Psalms and the Life of Faith* (Minneapolis: Fortress, 1995), 54, melihat ayat 7-8 sebagai keadaan depresi pemazmur.

Saudara dan teman berkata: 'Kamu dihukum Allah. Karena itu jalanilah. Itu setimpal dengan dosamu'. Tidak hanya perkataan, perbuatan saudara dan teman menjauhi bahkan menyisihkannya dari persekutuan tidak hanya membuat terkejut juga menyakitkan hati.

Orang yang menderita sakit parah sering memperlihatkan perasaan-perasaan terkejut, sedih dan sakit hati. Ketiga perasaan ini terjadi tidak dalam tahapan. Mungkin ketiganya serentak terjadi, atau mungkin juga muncul pada waktu-waktu tertentu. Dalam situasi pemazmur, perasaan pertama yang muncul ketika sakit adalah terkejut. Ia merasa tidak ada pelanggaran yang membuatnya patut mendapat hukuman murka Allah. Mengapa sekarang ia harus menderita penyakit yang demikian hebat? Penyakit dipandang oleh masyarakat zaman pemazmur sebagai hukuman Allah. Betapa terkejutnya pemazmur. Perasaan kemudian yang lahir adalah sedih. Sedih karena maut sudah membayangnya. Sulit bagi pemazmur untuk membayangkan berpisah dengan saudara dan teman. Dalam kesedihan pemazmur memohon kepada Allah untuk menyembuhkannya. Dan ada lagi membuatnya lebih sedih. Saudara dan teman. Bagaimana bisa? Saudara dan teman yang diharapkan untuk memberi dukungan agar mampu menjalani hari-hari sulit pemazmur, justru melemahkannya bahkan membuatnya sakit hati. Dari uraian ini kita dapat membayangkan bahwa perasaan terkejut, sedih dan sakit hati silih berganti menyergap tanpa pemazmur mampu mempersiapkan diri terlebih dahulu. Perasaan itu datang



begitu saja. Meski demikian perasaan dominan yang terus-menerus mencengkeram perasaannya adalah sedih. Tiap malam pemazmur membanjiri ranjang dengan air mata. Sedih karena penyakit. Sedih karena Allah tak kunjung menyembuhkannya. Sedih karena saudara dan teman.

### 3. Allah

#### a. Allah murka // amarah (ayat 2)

Di tengah-tengah penderitaan penyakit dan perasaan yang ditimbulkannya, pemazmur memperlihatkan pergumulan dengan Allah. Ratapan diawali dengan murka dan kepanasan amarah Allah.

**janganlah menghukum** aku      dalam murka-Mu, dan  
**janganlah menghajar** aku      dalam kepanasan amarah-Mu.

Teks di atas memperlihatkan bahwa janganlah menghukum sejajar dengan janganlah menghajar dan dalam murka-Mu sejajar dengan dalam kepanasan amarah-Mu.

Bagaimana memahami pernyataan pemazmur ini? Apakah pemazmur meratap agar Allah menghentikan murka-Nya atau Allah jangan murka kepadanya. Dengan perkataan lain, apakah murka Allah telah terjadi atau akan terjadi. Tiga usulan terhadap penafsiran pernyataan ratapan pemazmur dapat diberikan sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

16. Craigie, *Psalms 1-50*, 92-93.

**(i) Dosa (Weiser, Anderson, Barth-Frommel-Pareira)**

Mazmur 6 adalah salah satu dari kelompok mazmur (32, 38, 51, 102, 130, 143) yang dikenal sebagai mazmur pengakuan dosa (*penitential psalms*) yang biasanya dinyanyikan saat hari Rabu abu sebagai hari pertama pra-Paskah.

Pemazmur, seperti halnya kebanyakan masyarakat pada zamannya, menyadari bahwa penyakit adalah akibat dosa. Artur Weiser menulis "*the psalmist's sinfulness indeed forms the background of the psalm*" (artinya: dosa pemazmur sungguh membentuk latar belakang mazmur).<sup>17</sup> Bila sekarang pemazmur menderita penyakit serius maka itu adalah wujud hukuman Allah. Murka Allah atas dosanya nampak melalui penyakit yang sedang diderita. Allah murka terhadap pemazmur.

Dalam perspektif demikian, tidak sulit memahami ratapan pemazmur agar Allah tidak menghukum dan menghajarnya. Pemazmur memohon agar Allah menarik murka dan amarah-Nya supaya ia menjadi sembuh. Kesembuhan hanya terjadi bila murka Allah surut terhadap pemazmur.

Akan tetapi dalam mazmur tidak ada sama sekali singgungan terhadap dosa. Pengakuan pemazmur akan dosanya, dan perlunya ia mengaku dosa agar penyakit sembuh, sama sekali tidak tercatat dalam Mazmur 6. Meski Weiser melihat kaitan penderitaan pemazmur dan dosa, namun ia mengakui bahwa "*the actual confession of sin is entirely lacking*" (artinya: pengakuan dosa

---

17. Weiser, *Psalms*, 130.

yang sesungguhnya sama sekali tidak ada).<sup>18</sup> Oleh karena itu hubungan dosa dan penyakit tidak diterima. Penyakit sebagai bentuk hukuman Allah atas dosa bukanlah pesan mazmur 6. Dalam hal ini Allah yang murka bukan bagian pengumpulan pemazmur di tengah penyakit dan perasaannya.

### **(ii) Bukan dosa (Goldingay)**

Tafsiran kedua ini merupakan kebalikan dari tafsiran pertama yang melihat kaitan penyakit dan dosa. Pemazmur tidak mengerti mengapa ia menderita penyakit serius. Ia tidak bisa menerima tuduhan banyak orang yang disebutnya sebagai lawan, bahwa penyakitnya adalah akibat dosa. Keadaan pemazmur tidak jauh berbeda dengan keadaan Ayub (Ayub 9:13-15; 19:11). Penderitaan Ayub begitu hebat. Akan tetapi Ayub tidak mengerti mengapa ia menderita. Ayub memastikan kepada sahabat-sahabatnya bahwa penderitaannya tidak ada kaitannya dengan dosa. Percakapan dialogis Ayub dan para sahabat ini yang membentuk isi kitab Ayub.

Pemazmur tidak melihat kaitan penyakit dan dosa. Benar pemazmur menderita penyakit serius. Pemazmur berdoa agar penyakitnya bukan wujud kelihatan akan murka Allah terhadapnya. Ratapan pemazmur merupakan doa ratapan kiranya penyakitnya bukan karena hukuman Allah kepadanya. Pemazmur rela menjalani penderitaannya, asal itu bukan karena murka Allah kepadanya.

---

18. Weiser, *Psalms*, 130

Itulah sebabnya pemazmur bermohon agar Allah tidak murka terhadapnya. Tafsiran kedua ini adalah satu kemungkinan yang patut diperhitungkan. Akan tetapi penafsiran ini belum memasukkan ke dalam penjelasannya kehadiran lawan pemazmur.

### (iii) Permohonan (Craigie)

Usulan ketiga kelihatan lebih mendekati kenyataan. Craigie berpendapat bahwa pemazmur menyampaikan ratapan kepada Allah, ratapan untuk kesembuhan penyakit.<sup>19</sup> Terhadap ratapan kesembuhan yang disampaikan, pemazmur bermohon agar Allah tidak murka mendengar ratapan kesembuhan itu. Craigie menulis bahwa pemazmur menyampaikan ratapan sembari berharap "*God not be angry with him for raising a problem, namely his sickness, for which God may have had a good reason*" (artinya: Allah tidak murka kepadanya karena menyampaikan masalah, yakni penyakitnya, yang karenanya Allah memiliki alasan terhadap penyakitnya).<sup>20</sup> Pemazmur tidak mengerti sebab penyakitnya. Akan tetapi pemazmur meyakini bahwa penyakitnya tidak ada kaitan dengan dosa. Namun mengingat pernyataan lawan bahwa penyakit adalah akibat dosa, dan dosa menyebabkan murka Allah, maka pemazmur menyampaikan ratapan kesembuhan dengan permohonan agar Allah tidak murka terhadapnya. Janganlah kiranya murka Allah timbul oleh karena Allah mendengar ratapan kesembuhannya. Biasanya pada zaman itu orang sakit harus mengaku dosa terlebih

---

19. Craigie, *Psalms 1-50*, 93.

20. Craigie, *Psalms 1-50*, 92.

dahulu sebelum meminta kesembuhan. Karena disadari bahwa dosa menyebabkan sakit. Akan tetapi pemazmur berdoa memohon kesembuhan pada Allah tanpa terlebih dahulu mengaku dosa. Dan terhadap doa permohonan yang tidak lazim ini pemazmur meminta agar Allah tidak murka terhadapnya ketika mendengar permohonan kesembuhan. Tafsiran ini mendapat dukungan melalui ungkapan 'berapa lama lagi' (ayat 4) dan 'kasih setia Allah' (ayat 5). Pemazmur memohon belas kasihan Allah untuk menyembuhkannya. Pemazmur tidak bertanya mengapa ia menderita sakit hebat karena tahu tidak akan ada jawabannya. Sebaliknya pemazmur bertanya 'berapa lama lagi' karena pemazmur yakin bahwa penyakitnya akan ada ujungnya. Tidak selama-lamanya ia menderita penyakit. Ada batas terhadap penderitaannya.<sup>21</sup> Pemazmur juga mendasarkan permohonan ratapan kesembuhannya pada kasih setia Allah. Pemazmur berani memohon agar Allah tidak murka kepadanya berdasarkan pengenalan pemazmur akan kasih setia Allah. Kasih setia Allah yang terlihat melalui pengalaman bangsanya.

#### **b. Kasih setia Allah (ayat 5)**

<b>Kembalilah pula,</b>		TUHAN,
<b>luputkanlah</b>	jiwaku,	
<b>selamatkanlah</b>	aku	oleh karena kasih setia-Mu.

---

21. Tentang konsep Yahudi akan batas penderitaan manusia lih. A. Barus, *Surat Kolose* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, akan terbit 2017)

Atas dasar kasih setia Allah, pemazmur menyampaikan permohonan secara imperatif 'kembalilah Tuhan', 'luputkanlah jiwaku', 'selamatkanlah aku'. Tidak ada dasar lain. Hanya kasih setia Allah. Tidak ada kebenaran atau kebaikan pemazmur yang perlu menjadi pertimbangan Allah untuk mendengar ratapan kesembuhannya. Kesalahan personal maupun sosialnya tidak diajukannya kepada Allah sebagai desakan untuk menjawab permohonannya. Pemazmur berani menghadap Allah untuk menyampaikan ratapan kesembuhan semata-mata karena kasih setia Allah. Permohonan ratapan kesembuhan pemazmur mencakup tiga dimensi yang berkaitan juga dengan cakupan penyakitnya.

#### **(i) kembalilah Tuhan**

Pemazmur menyadari bahwa yang terutama dalam hidup adalah persekutuan dengan Tuhan. Pemazmur meyakini bahwa penyakitnya bukan hukuman Allah atas dosanya. Meski demikian, pemazmur merasa bahwa Allah kelihatan meninggalkannya. Doa-doa yang tiap malam dipanjatkan belum mendapat jawaban. Itu sebabnya pada awal ratapan, pemazmur menyapa Allah sebagai Allah yang murka karena tebersit keraguan dalam hatinya, jang-jangan Allah akan murka ketika ia menyampaikan permohonan kesembuhan. Ini bisa terjadi karena pemazmur beranggapan bahwa persekutuannya dengan Allah sudah tidak seperti dahulu kala. Oleh karena itu pemazmur meratap 'kembalilah Tuhan'.

Bagaimanakah keadaan pemazmur sebelum sakit? Ayat 6 nampaknya memberi petunjuk ke arah ini. Pemazmur membandingkan keadaan dunia orang mati dan dunia orang hidup. Sebelum sakit, pemazmur selalu ingat Tuhan Allah dan bersyukur kepada-Nya. Semuanya ini menggambarkan persekutuan pemazmur dengan Allah yang dekat dan hidup. Ketika fisik menderita hebat sehingga jiwa terganggu, tidak sulit untuk menerima bahwa rohaninya juga turut terganggu. Artinya ucapan syukur hilang dari hidup pemazmur, meski ia terus mengingat kasih setia Allah.

### **(ii) luputkanlah jiwaku**

Istilah jiwa (*nēpēš*) muncul sebanyak 2 kali (ayat 4, 5). Dalam Perjanjian Lama, *nēpēš* menunjuk kepada "*the seat of deep needs* (Ayub. 7:11; Mazmur 119:28; 143:6) *and of feelings and desires* (Ulangan 6:5; Mazmur 42:1; Amsal 13:4). *It is also frequently linked with a person's relationship with God* (Mazmur 25:1; 57:1; Yesaya 61:10), *and especially the longing for God and his salvation* (Mazmur 35:3, 9; 42:1-2; 63:1, 5, 8; 84:2; Yesaya 26:9)" (artinya: tempat kebutuhan terdalam dan perasaan dan keinginan. *nēpēš* juga sering dihubungkan dengan relasi seseorang dan Allah, dan khususnya kerinduan akan Allah dan keselamatan-Nya).<sup>22</sup> Penyakit pemazmur tidak berkaitan dengan jiwanya. Ia tidak menderita penyakit jiwa. Akan tetapi penyakit parah yang diderita pemazmur memberi pengaruh terhadap jiwanya.

---

22. Routledge, *Old Testament*, 143-44.

**(iii) selamatkanlah aku**

Pemazmur memohon Allah untuk menyelamatkannya dari maut. Kata konjungsi *kî* yang diterjemahkan sebab (ayat 6) menyingkapkan keadaan pemazmur yang nyaris masuk ke dunia orang mati. Pemazmur mengingatkan Allah bahwa di dunia maut manusia tidak ada ucapan syukur. Hanya di dunia orang hidup manusia mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Tiga ratapan kesembuhan pemazmur di atas, meski dalam nada imperatif, didasarkan pada kasih setia Allah. Apakah kasih setia?<sup>23</sup> Kasih setia sering juga disebut sebagai kasih perjanjian (*covenant love*).<sup>24</sup> Allah telah mengikatkan diri-Nya dalam satu perjanjian dengan manusia. Allah mengadakan perjanjian dengan Nuh, Abraham, bangsa Israel di Sinai, dan Daud.<sup>25</sup> Bila salah satu pihak melanggar perjanjian, maka ada sanksi yang harus terjadi. Biasanya pihak manusia yang sering melanggar perjanjian. Oleh karenanya manusia harus dihukum sebagai sanksi. Akan tetapi Allah mengingat perjanjian-Nya sehingga tidak hanya menghukum dosa, juga menyelamatkan umat-Nya. Kasih setia tidak hanya ini. Pada sisi lain, Allah mengerjakan perjanjian-Nya dan menggenapinya meski manusia tidak mentaati perjanjian tersebut. Penggenapan

---

23. Lih. A. Barus, *Mengenal Allah Melalui Penderitaan* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016), 115-7. Routledge, *Old Testament*, 108-10.

24. W. Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, vol. 2. (Philadelphia: Westminster, 1967), 293.

25. Diskusi lih. Routledge, *Old Testament*, 159-174, 233-236, 268-269.



perjanjian tidak bergantung kepada ketaatan manusia. Allah tidak melupakan apalagi meninggalkan perjanjian-Nya yang diikat dengan manusia. Allah setia pada perjanjian-Nya. Inilah aspek lain dari kasih setia. Ringkasnya, kasih setia menunjuk kepada perbuatan Allah yang terus menggenapi janji-Nya dan yang menghukum sekaligus menyelamatkan umat-Nya ketika mereka melanggar perjanjian.

### c. Tuhan mendengar (ayat 9-10)

TUHAN	<b>telah mendengar</b>	<i>tangisku;</i>
TUHAN	<b>telah mendengar</b>	<i>permohonanku,</i>
TUHAN	<b>menerima</b>	<i>doaku.</i>

Susunan teks tersebut memperlihatkan bahwa *tangisku* sejajar dengan *permohonanku* sejajar dengan *doaku*. Tiap malam, kata pemazmur, ia membanjiri ranjangnya dengan air mata. Artinya, tiap malam juga ia tidak bisa tidur, dan tiap malam pula ia mengisinya dengan doa-doa kepada Allah. Di tengah kesendiriannya dan kesunyian malam, air mata pemazmur menjalin persekutuan doa dengan Allah. Ketika saudara dan teman tidak mendengarkannya, Allah mendengarnya.

Pemazmur bergerak dari Tuhan yang murka kepada Tuhan yang mendengar doa. Pada awal ratapan kesembuhan, pemazmur memulainya dengan kegentaran kepada Allah. Allah mungkin murka kepadanya. Tetapi kemudian mengakhiri ratapan dengan pengenalan baru bahwa Allah adalah Allah yang mendengar dan menerima doa. Kata kerja mendengar (*šāma<sup>c</sup>*) dalam bentuk perfek,

sedang kata kerja menerima (*yiqqāḥ*) dalam bentuk imperfek. Apakah arti perubahan ini? Kata kerja perfek menggambarkan "*a state flowing from an earlier situation*" (artinya: keadaan yang merupakan kelanjutan dan situasi sebelumnya)<sup>26</sup>, sedang imperfek menggambarkan keadaan yang terus berlangsung (Kejadian 16:8).<sup>27</sup> Penggunaan kata kerja seperti itu tidak hanya menyingkapkan bahwa pemazmur telah mengalami kesembuhan juga pengenalan baru akan Allah sebagai Allah yang mendengar tangis dan permohonan serta Allah yang menerima doa. Kesembuhan pemazmur adalah fakta yang sudah terjadi. Kesembuhan pemazmur bukan keyakinan bahwa ia akan menerima kesembuhan di suatu hari kelak, bukan juga keadaan seolah-olah ia telah sembuh dari penyakitnya.

#### 4. Perubahan suasana teks (*Mood*)

Pada umumnya perubahan suasana teks (*mood*) pada mazmur ratapan, seperti disadari banyak ahli, adalah dari ratapan kepada pujian. Mazmur 6 adalah salah satu contoh yang memperlihatkan pergerakan suasana teks dari ratapan kepada pujian.<sup>28</sup>

---

26. B.K. Waltke dan M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2004), 484.

27. Waltke-O'Connor, *Introduction*, 504. Kejadian 16:8 'Katanya: "Hagar, hamba Sarai, dari manakah datangmu (perfek) dan ke manakah pergimu (imperfek)?"'

28. Lih. F.G. Villanueva, *The Uncertainty of a Hearing: A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament* (Leiden: Brill, 2008), 59-64.

Ayat 2-8            ratapan

Ayat 9-11        pujian

Terlihat jelas terjadi perubahan suasana teks secara mendadak pada ayat 9 di mana suasana ratapan berganti menjadi pujian. Perubahan suasana teks ini terjadi disebabkan keluhan pemazmur yang telah mendapat jalan keluar. Apakah pemazmur sembuh dari sakit? Jawabnya afirmatif. Pemazmur telah disembuhkan Allah. Berdasarkan ini kita tidak dapat menerima dugaan Craigie bahwa perubahan suasana teks ini disebabkan pemazmur dalam konteks ibadah mendengar pesan atau orakel dari Allah yang disampaikan melalui seorang imam di bait Allah.<sup>29</sup> Craigie menulis *"we should understand the presence of a priest or temple servant, who - having heard the opening words of the worshiper - declares a message or oracle from God which gives faith to the psalmist"* (artinya: kita harus memahami kehadiran imam atau pelayan bait suci, yang – setelah mendengar perkataan awal mereka yang beribadah – menyatakan pesan atau orakel dari Allah yang menimbulkan iman pada pemazmur).<sup>30</sup> Dugaan Craigie ini sulit diterima karena bagaimana mungkin pemazmur yang sakit serius datang beribadah ke bait Allah. Juga dugaan Craigie menyatakan bahwa kesembuhan pemazmur belum terjadi. Weiser melihat perubahan suasana teks sebagai pemberian Allah. Weiser menjelaskan *"It is only and solely*

---

29. Craigie, *Psalms 1-50*, 94. Weiser, *Psalms*, 130.

30. Craigie, *Psalms 1-50*, 94.

*God himself who has brought about what has here come to pass*" (artinya: Itu adalah semata-mata hanya Allah sendiri yang menyebabkan apa terjadi di sini).<sup>31</sup> Apakah pemazmur sembuh? Tidak kata Weiser. Perubahan terjadi hanya dalam pikiran, bukan tubuh, pemazmur karena ia yakin doanya telah didengar Allah. Weiser menulis "*The complete change which taken place in the worshipper's mind proves the power of that God-given assurance of faith*" (artinya: perubahan penuh yang terjadi dalam pikiran pemazmur membuktikan kuasa jaminan iman pemberian Allah).<sup>32</sup> Jadi, menurut Weiser dan Craigie kesembuhan pemazmur belum terjadi.

## Kesimpulan

Pertanyaan pertama yang segera muncul di benak banyak orang ketika menderita penyakit yang serius adalah: apa dosaku? Penyakit segera dihubungkan dengan dosa. Dosa apa yang telah kuperbuat sehingga aku mengalami penyakit ini? Benar bahwa kadang-kadang penyakit disebabkan dosa. Meski demikian tidak selalu dosa mengakibatkan timbulnya penyakit. Nah, apapun penyebab sakit, pemazmur mengajarkan segeralah datang kepada Allah dalam ratapan 'janganlah menghukum aku dalam murka-Mu' (ayat 2). Ungkapan ini seperti dijelaskan di atas memuat di dalamnya beberapa makna. Mengapa berani datang menghadap Allah? Bukan karena kita saleh atau baik kepada banyak orang maka

---

31. Weiser, *Psalms*, 133.

32. Weiser, *Psalms*, 133

kita menghadap Allah. Juga bukan karena kita adalah aktivis atau pelayan gereja atau donatur pekerjaan gereja, maka kita berani meminta kepada Allah. Jangan kita berpikir bahwa status sebagai pejabat gereja atau pejabat publik, Allah akan memberi perhatian khusus kepada permintaan kita. Tidak. Satu-satunya alasan kita menaikkan ratapan kesembuhan adalah kasih setia Allah. Hanya kasih setia-Nya. Tidak ada yang lain.

Kita juga perlu mempersiapkan diri ketika suatu hari kelak akan menerima vonis dokter bahwa kita menderita penyakit serius. Perasaan terkejut dan sedih sudah pasti segera menyelimuti hidup kita selanjutnya. Kita harus bijaksana mengelola perasaan terkejut dan sedih yang tidak hanya menerpa kita juga keluarga dan teman.

Dan seandainya ada anggota keluarga atau teman yang mengalami penyakit serius itu, kenallah perasaan terkejut dan sedih yang melingkupinya. Dua perasaan ini bagai awan bergelayut di seantero hidupnya. Penyakit yang diderita secara fisik sering memengaruhi jiwa bahkan rohaninya. Oleh karenanya perlu berhati-hati menjaga perasaannya agar jangan ia sampai sakit hati oleh perkataan atau perbuatan kita saat memperlihatkan empati kepadanya.

Penyakit serius yang belum dapat disembuhkan oleh ilmu kedokteran masa ini adalah HIV dan AIDS. Laporan Triwulan III yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tanggal 20 November 2016 memperlihatkan bahwa sampai bulan September 2016 HIV-AIDS

telah tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota di seluruh provinsi Indonesia.<sup>33</sup> Dalam periode Juli hingga September 2016 lima provinsi tertinggi terinfeksi HIV: DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Papua, Jawa Tengah. Melihat angka statistik penderita HIV-AIDS yang tersebar luas di Indonesia, tidak boleh lagi gereja berpangku tangan, apalagi menutup mata terhadap HIV-AIDS serta beragam masalah sosial, ekonomi, medis dan religius yang ditimbulkannya. Tidak jarang pasangan menerima virus penyakit itu dari pasangannya yang sudah tertular akibat tidak setia pada pasangannya. Bila sudah demikian, ketika pasangan yang setia itu dinyatakan positif HIV, keterkejutan luar biasa dan kesedihan mendalam perlu mendapat penanganan teologis-pastoral. Di sinilah gereja dapat memberi kontribusi besar dalam pelayanan terhadap orang dengan HIV-AIDS. Gereja tidak perlu memosisikan diri sebagai lawan terhadap penderita HIV-AIDS.

Lebih utama adalah memberitakan kasih setia Allah kepadanya. Allah setia pada janji-Nya. Ia tidak menolak manusia yang datang kepada-Nya. Dan memberitakan pengertian dasar tetang penderitaan seperti: (a) Penderitaan tidak selalu disebabkan dosa; (b) Penderitaan adalah untuk mengenal Allah. Pengenalan baru akan Allah melalui dan di dalam penderitaan yang didasarkan

---

33. [http://www.aidsindonesia.or.id/ck\\_uploads/files/Laporan%20HIV%20AIDS%202016%20-%20Triwulan%203.pdf](http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploads/files/Laporan%20HIV%20AIDS%202016%20-%20Triwulan%203.pdf) (diakses tanggal 07 Maret).

dan berangkat dari kasih setia-Nya. Manusia menderita untuk mengenal Allah dalam Yesus Kristus.

### Daftar Pustaka

- Anderson, A.A. *The Book of Psalms 1-72*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Barth-Frommel, Marie-Claire dan B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Barus, Armand. *Mengenal Allah Melalui Penderitaan*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016.
- Brueggemann, Walter. *The Psalms and the Life of Faith*. Minneapolis: Fortress, 1995.
- Craigie, Peter C. *Psalms 1-50*. Dallas: Word Incorporated, 2002.
- Dahood, Mitchell. *Psalms 1-50*. Garden City: Doubleday, 1965.
- Eichrodt, Walter. *Theology of the Old Testament* vol. 2. Philadelphia: Westminster, 1967.
- Goldingay, John. *Psalms 1-41*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Kidner, Derek. *Psalms 1-72: An Introduction and Commentary on Books I and II of the Psalms*. Leicester: IVP, 1973.
- Mayer I. Gruber. *Rashi's Commentary on Psalms*. Leiden: Brill, 2004.
- Routledge, Robin. *Old Testament Theology: A Thematic Approach*. Downers Grove: IPV Academic, 2008.
- Villanueva, Federico G. *The Uncertainty of a Hearing: A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament*. Leiden: Brill, 2008.
- Waltke, Bruce K. dan M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2004.
- Weiser, Artur. *The Psalms: A Commentary*. Philadelphia: Westminster, 1962.

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit  
Kementerian Kesehatan RI, Perkembangan HIV-AIDS dan  
PIMS di Indonesia Juli-September 2016.